

Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada Bulan April Tahun 2015

Oleh: Antika Indra Hafari
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
antiikaindraa@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah (1) mendeskripsikan bentuk campur kode yang berupa kata, frasa, pengulangan kata, baster, dan klausa dalam tuturan iklan radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2015, dan (2) mendeskripsikan bentuk alih kode yang berupa alih kode antarbahasa dan alih kode antartingkat tutur dalam iklan radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2015. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa seluruh tuturan dalam iklan radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik rekam yang dibantu dengan *tape recorder/sound recorder*, serta teknik catat pada kartu data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan menggunakan bantuan alat berupa *tape recorder/sound recorder*, nota pencatat data beserta alat tulisnya, serta laptop. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan cara meningkatkan ketekunan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Hasil penelitian yang ditemukan adalah, pertama wujud Campur kode dalam tuturan iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2015 ditemukan 53 peristiwa campur kode. a) Peristiwa campur kode yang berwujud kata 39 buah kata, b) Peristiwa campur kode yang berwujud frasa 7 buah frasa, c) Peristiwa campur kode yang berwujud pengulangan kata 3 buah perulangan kata, d) Peristiwa campur kode yang berwujud baster 2 buah baster, dan e) Peristiwa campur kode yang berwujud klausa 2 buah klausa, yang kedua wujud Alih kode dalam tuturan iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2015 ditemukan 7 peristiwa alih kode, yaitu 6 buah bentuk alih kode antarbahasa dan 1 buah bentuk alih kode antartingkat tutur.

Kata Kunci : campur kode dan alih kode, iklan radio

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sistem vokal simbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan ataupun berkomunikasi, saling belajar dari orang lain, dan saling memahami orang lain. Melalui bahasa, seseorang akan dapat mengungkapkan sesuatu yang ingin dikemukakannya, sehingga lawan tuturnya akan memahami maksud ungkapan yang dikemukakan oleh lawan tutur tersebut. Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa.

Sosiolinguistik memandang bahasa (*language*) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian, memandang bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya. Dari segi penggunaannya, bahasa dapat menimbulkan keberagaman juga. Istilah penggunaan di sini adalah orang atau penutur bahasa yang bersangkutan. Pemakaian bahasa di dalam masyarakat, dewasa ini semakin bervariasi.

Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sosial, tidak hanya bahasa yang mempunyai peran sebagai alat komunikasi, tetapi peran media-media komunikasi tidak kalah penting karena dapat mempermudah komunikasi antar manusia yang berada ditempat yang berbeda. Salah satu jenis media komunikasi yang dapat membantu mempermudah komunikasi antar manusia yaitu radio, karena dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Berbicara mengenai media radio tidak hanya soal hiburan dan penyampaian informasi semata. Di dalamnya juga terdapat persaingan antar sponsor acara yang berupa periklanan. Terkadang iklan memberi hiburan tersendiri bagi pendengarnya dengan kemasan yang unik dan mudah diingat baik dari ilustrasi musik maupun bahasa yang digunakan. Dengan demikian bahasa iklan di radio harus dapat menarik konsumen, supaya orang yang mendengar dapat tertarik pada produk yang ditawarkan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat dari Wright (dalam Mulyana, 2005: 63-64) yang mengatakan bahwa iklan merupakan proses komunikasi yang mempunyai kekuatan penting sebagai sarana pemasaran, membantu layanan serta gagasan dan ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk informasi yang bersifat persuasif.

Pada penelitian ini penulis memilih Radio Citra FM Wonosobo sebagai tempat penelitian. Pada siaran di Radio Citra FM Wonosobo tidak jarang bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi di radio merupakan cerminan bahasa masyarakat. Hal ini dapat dipahami apabila memperhatikan dan menyimak jenis bahasa yang digunakan dalam siaran acara di radio. Bahasa yang merupakan cerminan bahasa dari masyarakat dapat menyebabkan gejala sosial, yang tidak dapat dilepaskan dari pemakaiannya.

Selain menyiarkan acara hiburan dan menyampaikan informasi, di dalam siaran radio Citra FM juga terdapat berbagai macam iklan. Selain untuk menarik konsumen bahasa yang digunakan dalam iklan radio Citra FM juga dimaksudkan untuk menghibur para pendengar, karena tidak jarang bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Jawa dialek khas Wonosobo yang terkesan lucu dan bersifat humoris. Keberagaman penggunaan bahasa yang lebih dari satu bahasa tersebut menimbulkan variasi atau ragam bahasa. Bentuk variasi bahasa yang ada adalah campur kode dan alih kode. Campur kode adalah menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu, sedangkan alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur.

Campur kode dan alih kode timbul akibat dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini hanya terjadi dalam masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Campur kode dan alih kode juga dapat terjadi jika penutur menyelipkan bahasa lain ketika menggunakan bahasa tertentu dalam pembicaraannya. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu sering kali berwujud kata-kata, frasa, perulangan kata, idiom, maupun klausa. Campur kode dan alih kode lazimnya terjadi dalam bentuk bahasa tutur (lisan) tetapi tidak menutup kemungkinan adanya campur kode dan alih kode dalam bentuk tulis. Peralihan campur kode dan alih kode dapat dilihat dalam pemakaian bahasa secara lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini bentuk campur kode dan alih kode yang penulis teliti adalah campur kode dan alih kode yang berbentuk tuturan (lisan), karena objek dari penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam iklan radio Citra FM Wonosobo.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Ismawati (2011: 112) berpendapat data deskriptif kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penulisan penelitian ini, subjek penelitian berupa iklan di radio Citra FM Kabupaten Wonosobo. Objek dalam penelitian ini meliputi kutipan-kutipan campur kode dan alih kode yang terdapat di dalam iklan radio Citra FM Kabupaten

Wonosobo. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak yang mempunyai teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, *tape recorder/sound recorder* dan kartu data. Teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan. Penelitian yang penulis lakukan terhadap iklan radio Citra FM Kabupaten Wonosobo merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis wacana. Teknik penyajian hasil analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penyajian informal.

Hasil Penelitian

Dalam pembahasan data ini, penulis akan membahas data-data peristiwa campur kode dan alih kode dalam iklan radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2015.

1. Campur Kode

a. Penyisipan unsur-unsur berwujud kata

Chaer (1994: 62), kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, atau deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai arti.

Konteks:

“*Aku ki males kok bu...bu!*” (Srongpas Endura Vr. 1)

Terjemahan:

‘ Saya itu males kok bu...bu!’

Pada tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *males*. Penggunaan kata *males* sebenarnya dapat diganti dengan bahasa Jawa oleh penutur. Dalam tuturan ini, penutur menggunakan kata *males* dimaksudkan untuk menegaskan bahwa si penutur sedang tidak ingin bekerja. Apabila kata *males* dirubah ke dalam bahasa Jawa menjadi ‘*wegah*’.

b. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa

Chaer (1994: 222), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat *non predikatif* atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.

Konteks:

“Penyakit apa, sing padhang tur terang benderang ayo apa?” (FIKES UNSIQ)

Terjemahan:

‘Penyakit apa yang terang benderang?’

Pada tuturan di atas mengalami campur kode yaitu penutur menyisipkan frasa *terang benderang* yang berasal dari bahasa Indonesia. Penggunaan frasa *terang benderang* sebenarnya dapat diganti dengan bahasa Jawa oleh penutur. Arti dari frasa *terang benderang* adalah keadaan atau suasana yang sangat terang, dalam tuturan ini penutur menggunakan frasa *terang benderang* dimaksudkan untuk memberikan tebak-tebakan/teka-teki kepada penutur kedua. Apabila frasa *terang benderang* diganti ke dalam bahasa Jawa menjadi ‘*padhang jembrang*’.

c. Penyisipan unsur-unsur berwujud pengulangan kata

Chaer (1994: 182), pengulangan kata (reduplikasi) adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.

Konteks:

*“O iya ya, nembe kemutan , ana Teh Gold Tea! Selain nggo nambani **bermacam-macam** penyakit, kan bisa nggo nambani lara untu. Nyah kye di seduh sing kenthel.”* (Teh Gold Tea Vr. 1)

Terjemahan:

‘O iya ya, baru ingat ada Teh Gold Tea! Selain untuk mengobati bermacam-macam penyakit, kan bisa juga untuk mengobati sakit gigi, ini coba sana di seduh yang kenthel’

Pada tuturan di atas mengalami campur kode berwujud pengulangan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan pengulangan kata *bermacam-macam* yang berasal dari bahasa Indonesia. Penggunaan pengulangan kata *bermacam-macam* dapat diganti dengan bahasa Jawa. Namun, dalam tuturan ini penutur lebih memilih menggunakan pengulangan kata *bermacam-macam* karena beranggapan pengulangan kata tersebut lebih familiar dan lebih sering digunakan daripada arti dalam bahasa Jawanya. Pengulangan kata *bermacam-macam* lebih mengarah pada arti sakwarna-warna dalam bahasa Jawa. Apabila pengulangan kata *bermacam-macam* diganti ke dalam bahasa Jawa menjadi *'sakwarna-werna'*.

d. Penyisipan unsur-unsur berwujud baster

Baster merupakan hasil proses *afiksasi* suatu bahasa dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain. Chaer (1994: 177), *afiksasi* merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar.

Konteks:

*"Haiya...mugane ko jaga kesehatan ya, seperti owe minum Teh Gold Tea. Nggo ngilangna **misale** ko lemes, semuten, terus puyeng, masuk angin lan segala penyakitlah cukup minum Teh Gold Tea, sehat lho!"* (Teh Gold Tea Vr.2)

Terjemahan:

'Haiya...makanya kamu itu jaga kesehatan, seperti saya minum Teh Gold Tea. Untuk menghilangkan misalnya kamu lemes, kesemutan, terus puyeng, masuk angin dan segala penyakitlah cukup minum Teh Gold Tea! Sehat lho.'

Pada data (1) mengalami campur kode berupa baster dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata yang berimbuhan di akhir bentuk dasar yaitu kata *'misale'* yang berasal dari bentuk dasar *misal* dari bahasa Indonesia dan mendapat imbuhan *-e* yang membuatnya seakan-akan menjadi satu bentuk kata dalam bahasa Jawa.

Penggunaan imbuhan akhiran *-e* oleh penutur berfungsi untuk menegaskan kata sebelumnya yang menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk baster *misale* pada tuturan di atas sebenarnya dapat diganti dengan bahasa Jawa. Apabila bentuk baster *misale* diganti ke dalam bahasa Jawa menjadi '*kayata*'.

e. Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa

Kridalaksana (2008: 124), klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Konteks:

"*Ya ora, nek kulakan segala macam keperluan peternakan kue kawit jaman biyen nang kae, Toko Dieng Emas!*" (Toko Dieng Emas)

Terjemahan:

'Ya tidak, kalau mau beli segala macam keperluan peternakan itu dari jaman dulu ya di Toko Dieng Emas!'

Pada tuturan di atas mengalami campur kode berwujud klausa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan klausa *segala macam keperluan peternakan* yang berasal dari bahasa Indonesia. Penggunaan klausa *segala macam keperluan peternakan* dapat diganti dengan bahasa Jawa. Namun, dalam tuturan ini penutur lebih memilih menggunakan klausa *segala macam keperluan peternakan* karena beranggapan klausa tersebut lebih familiar dan lebih sering digunakan daripada arti dalam bahasa Jawanya. Apabila bentuk klausa *segala macam keperluan peternakan* diganti ke dalam bahasa Jawa menjadi '*kabeh werna kaperluan ternak*'.

2. Alih Kode

Suwito (dalam Chaer dan Agustina 2010: 114), membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Jadi, apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan

gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode tersebut bersifat intern. Sedangkan apabila terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut dengan alih kode ekstern.

a. Alih kode Intern

1) Alih kode yang berwujud alih kode antarbahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

Konteks:

“Wah, bapak ki pancen soswet tenan, akhire terwujud juga ki lo keinginan ibu punya sofa baru, springbed baru semuanya baru. Yang penting jangan istri baru lo ya!” (Toko Liberty)

Terjemahan:

‘Wah, bapak ini memang soswet sekali, akhirnya terwujud juga ini keinginan ibu punya sofa baru, springbed baru, semuanya baru. Yang penting jangan istri baru lo ya!’

Data tuturan di atas merupakan alih kode antarbahasa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal tersebut dimulai dengan bahasa tuturan penutur yang menggunakan bahasa Jawa *“wah bapak ki pancen soswet tenan, akhire terwujud juga ki lo...”* Kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia *“...keinginan ibu punya sofa baru, springbed baru, semuanya baru. Yng penting jangan istri baru lo ya!”*. Peristiwa alih kode tersebut terjadi karena faktor kedwibahasaan yang dimiliki oleh penutur. Dalam tuturan di atas, penutur beralih kode karena penutur mengungkapkan rasa bahagianya yang pada akhirnya tercapai keinginan untuk memiliki perabot rumah tangga baru yang diinginkannya.

b. Alih kode Ekstern

1) Alih kode yang berwujud alih kode antarbahasa dari bahasa Arab ke bahasa Jawa

Konteks:

Penutur I : “ Ya hallo, Assalamualaikum”

Penutur II: “ Waalaikumsalam, **bapakke ya pak? Kiye mamake pak, mamake kiye lagi nang outlet Rabbani**” (Toko Rabbani)

Terjemahan :

Penutur I : “ Ya hallo, Assalamualaikum”

Penutur II: “ Waalaikumsalam, **bapak ya pak? Ini ibu pak, ibu lagi ada di Toko Rabbani ini pak!**”

Data percakapan di atas merupakan alih kode *ekstern* berupa alih kode antarbahasa dari bahasa Arab ke bahasa Jawa. Hal tersebut ditandai dengan perubahan tuturan penutur 2 dari bahasa Arab “*Walaikumsalam*” yang beralih kode ke bahasa Jawa “*bapake kiye pak? Kiyé mamake pak, mamake lagi nang outlet Rabbani*”. Peristiwa alih kode tersebut terjadi karena faktor kedwibahasaan yang dimiliki oleh penutur. Dalam tuturan di atas, peralihan kode dimaksudkan untuk menjawab salam yang diucapkan oleh penutur 1 dengan bentuk percakapan dalam telepon.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang campur kode dan alih kode dalam tuturan iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2015, dapat disimpulkan sebagai berikut. Campur kode dalam tuturan iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2015 ditemukan 53 peristiwa campur kode. a) Peristiwa campur kode yang berwujud kata 39 buah kata, b) Peristiwa campur kode yang berwujud frasa 7 buah frasa, c) Peristiwa campur kode yang berwujud pengulangan kata 3 buah perulangan kata, d) Peristiwa campur kode yang berwujud baster 2 buah baster, dan e) Peristiwa campur kode yang berwujud klausa 2 buah klausa. Alih kode dalam tuturan iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2015 ditemukan 7 peristiwa alih kode, yaitu 6 buah bentuk alih kode antarbahasa dan 1 buah bentuk alih kode antartingkat tutur.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Teori, Metode Dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Revisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.